



Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun

Ulfia Anindya Rahmadhani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : ulfia.19090@mhs.unesa.ac.id

Eka Cahya Maulidiyah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : ekamaulidiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Peran orangtua sangat penting dalam dunia pendidikan anak-anaknya, bahkan tempat pendidikan awal anak yaitu dari keluarga. Pemberian pola asuh pada anak juga perlu diperhatikan agar anak mendapatkan perlakuan bentuk kasih sayang dari keluarganya. Pola asuh dapat berdampak pada kecerdasan anak, terutama kecerdasan spiritualnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik survei. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis korelasi yaitu terdapat nilai Sig. $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antar dua variabel.

Kata kunci: pola asuh, anak usia dini, kecerdasan spiritual

Abstract

The role of parents is very important in the world of education of their children, even the place of early education of children is from the family. Parenting for children also needs to be considered so that children get affection treatment from their families. Parenting can have an impact on a child's intelligence, especially his spiritual intelligence. The purpose of this study was to analyze and describe the significant relationship between parenting style and spiritual intelligence of children aged 5-6 years. The method used in this study is quantitative. Data was collected using survey techniques. The analysis used in this study is correlation analysis. Based on data obtained from the field, the results show that there is a relationship between parenting patterns and the level of spiritual intelligence of children aged 5-6 years. This is evidenced by the results of correlation analysis, namely there are Sig. values of $0.000 < 0.05$ which shows a relationship between two variables.

Keywords: parenting, early childhood, spiritual intelligence

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada dalam rentang usia 0-6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Anak usia dini mengalami masa emas atau *golden ages* yang menjadikan anak lebih peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Masa *golden ages* pada anak sangat penting untuk diperhatikan karena dalam masa ini anak mulai berpikir secara kritis. Usia dini ialah periode awal yang paling penting dan mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia (Silviana & Maulidiyah, 2019). Setiap anak tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Sejalan dengan argumen Alitha & Hasibuan (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik anak yang selalu aktif, dinamis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan

sebagai sosok peniru ulung merupakan hal yang umum terjadi pada anak-anak.

Pendidikan untuk anak usia dini sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh pada aspek perkembangan anak (Qoyyimah & Maulidiyah, 2019). Pendidikan bagi anak usia dini dapat dijadikan bekal untuk masa depannya, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Rochmah & Hasibuan, 2020). Pendidikan anak bisa didapatkan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Seiring perkembangan zaman memang bisa merubah arah kebutuhan dan tantangan hidup manusia yang dihadapi akan berbeda, begitupun dengan dunia pendidikan yang mana perlu adanya perubahan untuk

menyesuaikan kebutuhan (Zulfiati'ain & Khotimah, 2019).

Pendidikan di sekolah sangat dianjurkan untuk anak-anak, baik pendidikan formal maupun informal. Proses pembelajaran saat di sekolah tentunya harus memperhatikan usia serta kemampuan anak dalam belajar. Melalui pendidikan, anak mendapatkan pengetahuan baru dan meningkatkan berbagai potensinya (Mufidah & Maulidiyah, 2022). Guru tidak boleh menyamaratakan kemampuan anak, karena setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda. Tanggung jawab seorang guru yaitu untuk mencerdaskan kehidupan anak didiknya (Saputri, 2021). Guru merupakan *role model* bagi anak-anak, sehingga harus memberikan contoh yang baik.

Peran orangtua sangat penting dalam dunia pendidikan anak-anaknya, bahkan tempat pendidikan awal anak yaitu dari keluarga. Dikatakan demikian sebab, lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan mengembangkan kepribadiannya adalah lingkungan keluarga, yang mana anak diberikan didikan oleh orangtua dan dibesarkan oleh keluarga (Putri & Khotimah, 2021). Lingkungan pertama yang terdekat dan dikenal baik oleh anak yaitu orangtua (Maulidiyah, 2018). Pemberian pola asuh pada anak juga perlu diperhatikan agar anak mendapatkan perlakuan bentuk kasih sayang dari keluarganya. Pola asuh sendiri merupakan cara orangtua dalam bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang mana melibatkan berbagai perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian bentuk usaha aktif untuk mengarahkan anak-anaknya (Madyawati, 2016).

Pola asuh merupakan interaksi yang terjadi antara anak dan orangtua selama mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak-anak untuk menjadi lebih baik dengan memberikan kasih sayang. Pengasuhan orangtua memiliki dua komponen seperti yang diutarakan oleh Steinberg (dalam Hidayat, 2020) yaitu gaya pengasuhan (*parenting style*) dan praktek pengasuhan (*parenting practices*). Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tentu berbeda, sehingga dapat menghasilkan proses tumbuh kembang yang berbeda pada setiap anak (Aini & Khotimah, 2021). Pola asuh yang tepat akan membentuk perilaku serta perbuatan anak menjadi baik. Sebaliknya, jika pola asuh yang kurang tepat akan membentuk perilaku serta perbuatan anak menjadi buruk. Selain itu, dengan adanya pola asuh yang tepat juga mengarahkan anak untuk menanamkan nilai-nilai yang sudah diajarkan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan dalam landasan agamanya. Pola asuh terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter.

Gaya pengasuhan orangtua harus disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anaknya. Tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia dini tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Generasi penerus bangsa dan harapan orangtua ialah anak. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini sangat penting untuk diberikan. Sehubungan dengan hal tersebut, orangtua maupun pendidik harus memberikan pendidikan spiritual

pada anak, agar anak paham akan agama yang dianutnya. Orangtua maupun pendidik harus memberikan pengarahannya yang baik untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia terutama dalam toleransi umat beragama. Pengajaran nilai-nilai agama sangat dianjurkan untuk anak agar bisa memahami dan menerapkannya, sebab landasan nilai-nilai agama tersebut sebagai pedoman dan petunjuk sesuai ajaran agama.

Anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia salah satunya yaitu memiliki akal pikiran (kecerdasan). Kecerdasan tersebut harus diasah dan diterapkan pada anak sejak usia dini, sebab hal tersebut sangat penting untuk masa depannya kelak. Selain itu, penerapan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) anak juga tak kalah penting untuk diterapkan. Menurut Pinton (dalam Madyawati, 2016) kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan yang mana diarahkan untuk menuntaskan persoalan tentang makna dan nilai. Nilai yang dimaksud yaitu nilai dalam kehidupan sang anak terutama nilai dalam agamanya.

Penanaman kecerdasan spiritual sangat dianjurkan untuk anak usia dini. Pembentukan jiwa spiritual pada anak merupakan implementasi dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang tujuannya yaitu agar anak dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agama secara menyeluruh yang akhirnya diharapkan mampu menghiasi dimensi spiritualnya dengan cahaya ketuhanan (Haris, 2023).

Ruang keluarga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak karena lingkungan keluarga khususnya orangtua merupakan awal dari pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Pola asuh orangtua dapat dikaitkan dengan kecerdasan anak, salah satu kecerdasannya yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Hal tersebut dapat dihubungkan karena pola asuh orangtua bisa mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual anak, seperti contohnya dalam mengucapkan salam, berdoa, dan sebagainya sesuai ajaran yang dianutnya. Dampak dari pemberian pola asuh orangtua yang tepat dapat menciptakan tingkat kecerdasan spiritual anak menjadi baik dan sebaliknya. Jika pola asuh yang diberikan orangtuanya kurang tepat maka tidak menutup kemungkinan tingkat kecerdasan spiritual anak berbeda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan pola asuh orangtua terhadap tingkat kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei yang mana pengumpulan datanya menggunakan angket. Penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti telah disajikan dalam bentuk *google form*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kausal komparatif karena untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Model yang digunakan yaitu model korelasi. Populasi pada penelitian ini yaitu 133 anak yang berasal dari wilayah Desa Batokan, Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yang berarti dalam pengambilan sampelnya tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 59 anak dari ketiga lembaga yang terdapat di wilayah Desa Batokan, Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket/kuisisioner. Pada penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu instrumen angket tentang pola asuh orangtua dan kecerdasan spiritual anak. Instrumen dibuat berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam kajian pustaka untuk diuji dan diukur. Ketentuan dalam mengisi angketnya yaitu dengan memilih salah satu opsi pada kolom sesuai pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pada penyusunan skala, peneliti menggunakan skala *Likert*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS versi 25. Dengan bantuan *software* tersebut dapat memudahkan peneliti untuk menghitung data. Setelah data terkumpul, maka dapat dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi yang digunakan dalam penelitian untuk melihat hubungan antar kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 2 instrumen yang diujikan dalam penelitian ini yaitu instrumen pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual anak. Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti lebih dulu melakukan uji validitas dan reliabilitas pada responden dengan karakter yang sama. Berdasarkan hasil SPSS, dari 31 responden instrumen dinyatakan valid seluruhnya. Kemudian, untuk hasil uji reliabilitas didapati hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Pola Asuh Orangtua (X)	0,866	36
Kecerdasan Spiritual (Y)	0,714	16

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil uji reliabilitas pada instrumen pola asuh orangtua dari 31 responden dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,866 yang berarti lebih besar dari 0,6. Selain itu, dilihat dari kategori koefisien reliabilitas dengan interval 0,866 masuk dalam kriteria sangat tinggi, jadi dapat disimpulkan dalam instrumen pola asuh orangtua memiliki tingkat reliabel yang sangat tinggi. Sedangkan pada instrumen kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun dari 31 responden didapatkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,714 yang berarti lebih besar dari 0,6. Dilihat berdasarkan kategori koefisien reliabilitas dengan interval 0,714 masuk dalam kriteria tinggi, jadi disimpulkan dalam instrumen kecerdasan spiritual memiliki tingkat reliabel yang tinggi.

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi

Variabel		Pola asuh orangtua (X)	Kecerdasan spiritual anak (Y)
Pola asuh orangtua (X)	<i>Pearson correlation</i>	1	-0,539
	Sig		0,000
	N	59	59
Kecerdasan spiritual anak (Y)	<i>Pearson correlation</i>	-0,539	1
	Sig	0,000	
	N	59	59

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil tingkat korelasi antara variabel X terhadap variabel Y dengan jumlah responden 59 yaitu dengan melihat nilai Sig. Kedua variabel tersebut terdapat nilai sig yang sama yaitu sebesar 0,000 yang berarti nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga data tersebut dapat dikatakan memiliki korelasi antar kedua variabel. Artinya pola asuh orangtua cukup signifikan berhubungan terhadap tingkat kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun. Dengan kata lain pola asuh orangtua dapat memiliki hubungan pada tingkat kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun dilihat berdasarkan data yang diperoleh saat uji di lapangan.

Pola asuh yang baik akan membentuk kecerdasan spiritual pada anak menjadi lebih baik juga. Seperti yang dikatakan oleh Wood dan Zoo (2013) bahwa pola asuh yaitu pola interaksi antara orangtua dan anak tentang bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan anak nilai-nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sebagai contoh untuk anaknya. Orangtua memiliki kewajiban penting dalam mendidik anaknya karena orangtua memiliki peran penting sebagai guru awal bagi anak (Sari & Nurul, 2021). Pola asuh yang baik yaitu dengan mengajarkan anak berdasarkan ajaran nilai-nilai yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan terkait pola asuh orangtua sangat beragam saat diterapkan pada anak-anaknya. Gaya pengasuhan orangtua sendiri dapat dilihat berdasarkan tingkat usia, pendidikan, bahkan segi ekonomi. Banyak orangtua yang memberikan kebebasan pada aktivitas anak seperti mengenal lingkungan sekitarnya. Selain itu, orangtua juga memberikan kebebasan pada anak untuk mengatur dan menentukan kegiatannya sendiri, serta orangtua juga tidak pernah meminta anak untuk melakukan hal yang tidak disenangi oleh anak. Namun ada pula orangtua yang kurang setuju tentang keinginan semua anak harus selalu diberikan. Banyak orangtua yang kurang setuju jika anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa adanya pengawasan dan tanpa memberikan pengarahan. Orangtua banyak yang setuju untuk memenuhi keinginan anak dengan mempertimbangkan kebutuhan anak. selain itu, orangtua banyak yang sangat setuju apabila orangtua menjadi contoh yang baik bagi anaknya.

Adapun tingkat kecerdasan anak perlu dikembangkan oleh orangtua maupun guru. Perkembangan tingkat kecerdasan yang dimaksud disini ialah tingkat kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun. Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang unik untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai (Hidayati, 2019). Sejalan dengan pendapat Zohar dan Ian Marshall (2000), kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang ada dalam diri seseorang guna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Setiap manusia, khususnya anak pasti memiliki kapasitas kecerdasan dan perilaku yang berbeda-beda tergantung dengan pengasuhan yang diberikan. Dilihat dari data lapangan tentang tingkat kecerdasan spiritual anak yakni anak mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan masih ada anak yang kurang dalam mengucapkan kalimat thayyibah seperti bismillah, alhamdulillah, subhanallah, astaghfirullah, dan Allahuakbar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diujikan di lapangan didapatkan hasil bahwa terdapat gaya pengasuhan yang dominan dilakukan oleh para orangtua. Hasil responden dari para orangtua terkait gaya pengasuhan yaitu lebih banyak yang menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis sendiri juga dapat dikatakan pola asuh yang baik.

Kemudian, setelah melakukan pengujian dengan uji korelasi didapatkan hasil bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua memiliki hubungan terhadap tingkat kecerdasan spiritual anak. Maka dari itu, pola asuh yang diberikan pada anak harus baik dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai yang positif. Sebab, anak pada usia 5-6 tahun suka menirukan apa yang dilihatnya. Faktor lingkungan, ekonomi, dan keluarga juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak dan pengasuhan orangtua.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari data lapangan yakni pada pernyataan tentang aspek pola asuh demokratis, banyak orangtua yang memilih gaya pengasuhan tersebut. Kemudian, hasil dari data lapangan tentang kecerdasan spiritual anak yakni anak mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan masih ada anak yang kurang dalam mengucapkan kalimat thayyibah seperti bismillah, alhamdulillah, subhanallah, astaghfirullah, dan Allahuakbar. Berdasarkan hasil analisis data yang di dapat dari instrumen pola asuh orangtua dan instrumen kecerdasan spiritual anak yang telah diujikan di lapangan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun. Dibuktikan dengan hasil uji korelasi terdapat nilai sig yang sama yakni sebesar 0,000 yang berarti nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga data tersebut dapat dikatakan memiliki korelasi antar kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Khotimah, N. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dalam Penggunaan Gadget pada Anak dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-

4 Tahun di Kecamatan Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(1), 1–11.

Alitha, A., & Hasibuan, R. (2021). The Effect of the Role of Parents As a Motivator on the Ability to Recognize Number Concepts in Children Aged 4-5 Years in Lamongan District. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(1), 13–26. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>

Haris, M. (2023). Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini). *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 4(1), 78–89.

Hidayat. (2020). Penerapan Pola Asuh Orangtua pada Komunikasi Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 33–46.

Hidayati, N. (2019). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)*. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>

Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.

Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 71–90. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i2.73>

Mufidah, I., & Maulidiyah, E. C. (2022). Pengaruh Game Belajar Membaca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(4), 302–316.

Putri, E. D., & Khotimah, N. (2021). Pengaruh Pembiasaan Orangtua dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Mirigambar Tulungagung. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 2(2), 83–99. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.579>

Qoyyimah, A. N., & Maulidiyah, E. C. (2019). Penerapan Pembelajaran Fisik Motorik Kasar Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Kebalandon Babat Lamongan. *Jurnal PAUD Teratai*, 8(2), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/29437>

Rochmah, A., & Hasibuan, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Membatik Jumpitan terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Labschool Unesa. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1–8.

Saputri, E. (2021). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thata Saifuddin Jambi. Jambi.

Sari, M. P., & Khotimah, N. (2021). Hubungan Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Belajar dengan Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3), 193–203. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.53912>

Silviana, & Maulidiyah, E. C. (2019). Pengaruh Media Computer Assisted Instruction (CAI) terhadap Kemampuan Konsep Lambang Bilangan Anak

Kelompok B di TK Negeri Pembina Surabaya.
Jurnal PAUD Teratai, 8(3), 1–7.

Wood, M., & Zoo. (2013). The Growing Culture of Nature Play. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 1(1).

Zohar, D., & Marshall. (2000). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.

Zulfiati'ain, S. A., & Khotimah, N. (2019). Pengaruh Media Video terhadap Perkembangan Nilai Agama Moral Anak Usia 4-5 Tahun di TK Darul Ulum Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 8(3), 1–6.

